



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i2. 8587

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**IMPLEMENTASI KEGIATAN RELIGIUS
DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH
SISWA DI MADRASAH ALIYAH QODIRIYAH
HARJOWINANGUN DEMPET DEMAK**

Taufikin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

taufikin@iainkudus.ac.id

Ahmad Falah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

ahmadfalah97@gmail.com

Abstract

Akhlakul Karimah (noble character) cannot be formed on its own without coaching. Coaching can be formed through religious activities. This research aims to analysis: (1) religious activities implemented in improving morality in the Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak in 2019 and (2) What are the implications of the implementation of religious activities in Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak and (2) What are the implications of the implementation of religious activities in Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak. This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques carried out by (1) interviews, (2) observation and (3) documentation. Data were analysis with an interactive model consisting of data collection, data reduction, data display and conclusion. The results of this study indicate that: (1)

the implementation of religious activities in improving morality in the MA Qodiriya consists of Daily, Selapanan, and insidentally. Namely istighotsab ahad kliwon with reading manaqib, teacher fasting on Monday dan Thursday, dżubur in congregation, teaching in a sacred state (wudlu), guardian pilgrimage, Qiyamullail and khotmil Qur'an. (2) Implications of implementing activities for religius; first, students have a more consistent iman and taqwa than before, second, have a habit of amal saleh, third are accustomed to acting in accordance with noble character.

Keywords: *Religious; Akhlakul Karimah; Madrasa.*

Abstrak

Akhlakul Karimah tidak dapat terbentuk dengan sendiri tanpa adanya pembinaan-pembinaan. Pembinaan dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kegiatan-kegiatan religius yang diimplementasikan dalam meningkatkan akhlakul karimah di Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak dan (2) Apa implikasi dari pelaksanaan kegiatan religius di Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara, (2) observasi dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan interactive model yang terdiri dari data collection, data reduction, data display dan conclusion. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi kegiatan religius dalam meningkatkan akhlakul karimah di MA Qodiriyah terdiri dari kegiatan harian, Selapanan dan berkala/insidental, yaitu istighotsab ahad kliwon dengan baca manaqib, guru puasa senin kamis, dżubur berjama'ah, mengajar dalam keadaan suci (berwudlu), ziyarah Kubur, Qiyamullail dan khotmil Qur'an. (2) Implikasi dari pelaksanaan kegiatan religius; pertama, peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan yang lebih konsisten dari sebelumnya, ketiga, memiliki kebiasaan beramal saleh, ketiga terbiasa berbuat sesuai dengan budi pekerti luhur.

Kata Kunci: *Religious; Akhlakul Karimah; Madrasah*

A. Pendahuluan

Setiap individu dapat memningkatkan akhlak yang baik, karena Allah SWT mewajibkan setiap manusia untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela¹. Terbentuknya akhlak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dibuthkan usaha pembinaan. Pembinaan yang harus dilakukan salah satunya dengan menerapkan kebijakan-kebijakan, khususnya di lembaga pendidikan yang mendukung secara maksimal atas upaya pembinaan akhlak.

Pendidikan menyajikan program yang mudah dipahami para peserta didik dan menghayati nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan. Fungsi utama pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk kepribadian peserta didik. Bahkan Inti dari pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyya al-Abrasyi adalah Akhlak². Pendidikan sebagai faktor eksternal terpenting dalam pembinaan akhlak, harus dapat menyajikan program yang tepat, salah satunya adalah kegiatan religus. Sebab, jika kegiatan religius ini sudah meresap ke pribadi, maka akan memiliki keimanan yang mantap, ketekunan dalam ibadah dan akhlak mulia.³

Kenyataan di lapangan bahwa turunnya nilai moral tidak bisa dipisahkan dari faktor pendidikan akhlak baik di lembaga formal, informal maupun non formal, seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, tawuran dan vandalisme dalam beberapa aksi demonstrasi. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi justru disalahgunakan untuk tindakan kriminal, seperti melalui handphone dan internet. Sepertinya peserta didik dalam menghadapi perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini belum mempunyai kesiapan mental , masih labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang sangat cepat dan pesat.

¹Tim Dosen PAI UN Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam : Respons Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2011), 139.

²Muhamad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 24.

³Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiva Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 64–67.

Karena kenyataan ini, lembaga pendidikan harus cepat tanggap mengikuti perubahan tersebut dengan menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten dan melibatkan masyarakat peduli pendidikan secara umum ikut terlibat dalam proses penyusunan dan penyelenggaraan pendidikan. Karena sinergitas antar orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat harus dibangun terus menerus, sehingga bisa saling mengontrol dan memberikan arahan dalam penyelenggaraan pendidikan peserta didik. Terutama, terkait akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.

Konsistensi dalam implementasi nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting dalam mengiringi perkembangan zaman, sebab pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dihindari telah membawa dampak positif dan negative. Sorotan negatif dibuktikan dengan kesenjangan sosial, tawuran dan perkelahian antar pelajar dan sekolah, konsumsi obat terlarang, perzinahan, hamil di luar nikah, melawan guru, dan sebagainya. Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus mampu mengimbangnya dengan pengetahuan agama yang bisa meminimalisir, bahkan mencegah maraknya perilaku menyimpang. Beberapa peneliti terdahulu menjelaskan bahwa dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, ada yang dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran dan larangan⁴, dilakukan dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya dengan pemahaman yang benar terhadap agama, pembiasaan akidah, nilai akhlak dan moral, menciptakan lingkungan islami serta dengan peraturan dan kegiatan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai akhlak⁵. Ada yang dilakukan dengan menyajikan lingkungan dan budaya religius.⁶ selain itu ada yang menggunakan mata pelajaran

⁴Nurmalina, "Peran Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma'arif," *FTIK UIN Jakarta*, 2014, <https://doi.org/123456789/2679>.

⁵Abd Haris, "Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pembinaan Peserta didik Di Mts. Yapis Polewali)," 2009.

⁶Aprina Chintya dan Redawati Redawati, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon," *JURNAL PENELITIAN* 11, no.

akidah akhlak,⁷ melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan religius⁸ serta ada pula melalui media film, seperti film kartun.⁹

Begitu halnya kondisi dikalangan anak remaja terkhusus di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak yang terpengaruh dengan hadirnya berbagai teknologi canggih yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik. Diharapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada pembelajaran pendidikan agama Islam mampu membentengi perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan formal, MA Qodiriyah Harjowinangun Demak berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang muslim dan beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan mampu beramal saleh. Madrasah Aliyah (MA) Qodiriyah Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, berusaha mencari solusi alternatif untuk meminimalisir dampak negatif yang dialami peserta didik, dan sebaliknya ingin menjadikan perilakunya dalam kategori akhlakul karimah. Melalui observasi awal di dapatkan bahwa banyak kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di MA Qodiriyah tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dan merupakan bagian dari studi kasus. peneliti menerapkan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami (*to understand*) secara mendalam tentang gejala

1 (2 Februari 2017): 1–24; Fitriah Rahmawati, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono, “Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang,” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (7 September 2020): 22–35, <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.

⁷Sigit Utomo, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang,” *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 55–68, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2170>.

⁸Muhammad Arfah, “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2, no. 2 (2019): 159–72, <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.960>.

⁹Chintya dan Redawati, “Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon.”

atau peristiwa yang diteliti dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori¹⁰. Data primer maupun skunder diambil langsung dilapangan¹¹ dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹² Subyek dalam penelitian ini sebanyak 15 informan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari Kepala Madrasah, Waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menemukan kegiatan-kegiatan religius (keagamaan) yang disusun secara sistematis di MA Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak beserta implikasinya.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Akhlakul Karimah yang dikembangkan di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak

MA Qodiriyah Harjowinangun Demak di bawah yayasan Qodiriyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pola kehidupan yang dijalankan dimanapun berada. Peserta didik dilatih untuk bagaimana menjaga hubungan dengan Allah SWT, baik secara individu maupun sosial dan dengan lingkungannya melalui melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan akhlak mulia yang akan menjadi jati diri para peserta didik selama menjadi peserta didik maupun setelah menjadi alumni.

Diantara nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak adalah sebagai berikut:

¹⁰Mudjia Rahardjo, *Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2010), 35.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

¹²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62–63.

a. Ikhlas, Rendah Hati (*Tawadhu'*), Patuh (*Ta'at*)

MA Qodiriyah Harjowinangun Demak yang senantiasa menjadikan keikhlasan sebagai pondasi dari setiap perbuatan. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah menjelaskan bahwa di MA Qodiriyah senantiasa menerapkan nilai-nilai perjuangan yang ikhlas kepada seluruh warga MA Qodiriyah, menanamkan tawadhu atau rendah hati dan ketaatan kepada siswa, kemudian menjadikan semua kegiatan untuk ibadah.¹³

Merujuk pada apa yang didefinisikan Al-Ghazali bahwa ikhlas merupakan perlawanan dengan Isyrak (persekutuan)¹⁴, artinya semua perbuatan hanya semata karena Allah SWT yang disertai dengan niat yang baik. Perbuatan yang bersih dan tidak ada campuran suatu apapun.¹⁵ Dengan demikian, ditarik penjelasan bahwa nilai keikhlasan para pengasuh, pengajar, pembina dan para peserta didik yang dikembangkan di madrasah ini melalui pemberian pengetahuan, menanamkan keikhlasan, penghayatan, dan pengamalan sebagai dasar pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Keikhlasan jiwa yang tertanam dalam menimbulkan sikap rela berjuang demi perkembangan dan kemajuan madrasah. Ikhlas sebagai karakteristik jiwa yang semata beramal atas dasar pengabdian kepada Allah SWT melalui diri sendiri, antar sesama, masyarakat, dan lingkungan sebagai proses perjuangan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

¹³Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 20 Juli 2019.

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zuhri dkk., Jilid IX (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

¹⁵HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 147.

b. Keteladanan

Di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak bentuk pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh dengan keteladanan, sebagaimana wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah mengatakan bahwa madrasah memperhatikan dan mengontrol setiap guru pada pagi hari, dengan menyiapkan dokumen kedisiplinan guru, agar layak menjadi teladan bagi siswanya.¹⁶

Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan uswah, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpecah-pecah, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 21 yang artinya sebagai berikut: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹⁷

Ayat ini merupakan pedoman dalam meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Teladan dalam term tersebut adalah “uswah” dan “Iswah” atau dengan kata “al qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.¹⁸ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”. Dengan demikian dapat kita ambil pemahaman bahwa keteladanan, selalu memberikan uswah hasanah bagi segenap keluarga besar

¹⁶Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 20 Juli 2019.

¹⁷<https://quran.kemenag.go.id/>, 2020.

¹⁸Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 90.

MA Qodiriyah sudah ditanamkan dan di mulai pada sosok guru-gurunya, dihayati dengan seksama serta diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi percaya dan akan mengikuti ketedalaman seorang guru.

c. Jujur

Nilai kejujuran sangat penting ditumbuhkembangkan di madrasah sebagai akhlak yang paling agung. Hal ini di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak sangat diprioritaskan sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah, bahwa bersama-sama dengan guru selalu belajar untuk memberikan keteladanan (*uswab hasanah*), menjaga amanah, selalu jujur, berusaha disiplin, terbiasa hidup bersih, hal ini tidak lepas dari tuntunan Islam. Masalah-masalah yang timbul seperti bolos, melanggar tata tertib, malas belajar dan sebagainya, senantiasa diperhatikan dan dicarikan solusi, serta guru-guru diberikan tugas untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi sehingga dapat diambil tindak lanjutnya.

Toto Asmara Menjelaskan bahwa kejujuran adalah antara ucapan dan perbuatan harus sama dengan tetap berpedoman pada agama.¹⁹ Jujur juga menjadi pondasi utama dalam menegakkan kebenaran, sesuai firman Allh SWT, “wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S. Al-Ahzab, 33:70).²⁰ Jujur oleh setiap warga madrasah ini sebagai kebiasaan terdepan sebagai penerapan dari keteladanan. Dimana jujur sebagai sifat utama dalam menjalankan aktivitas keseharian para peserta didik yang didasari pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari.

¹⁹Toto Asmara, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 147.

²⁰[https://quran.kemenag.go.id/.](https://quran.kemenag.go.id/)”

d. Disiplin

Disiplin adalah patuh dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.²¹ Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. MA Qodoriyah telah berusaha konsisten dengan kedisiplinan sebagai wujud konkrit dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku yang telah disepakati, kedisiplinan menjadi salah satu prioritas kepala Madrasah dalam mendisiplinkan siswa, yang ia mulai dari diri sendiri sebagai Kepala Madrasah, dilanjutkan ajakan kepada guru-guru, setelah itu baru kemudian diterapkan kepada para peserta didiknya. Hal ini menurutnya lebih mudah untuk tercapai dengan memadukan kedisiplinan dengan keteladanan.

e. Tanggung Jawab

Hasil wawancara dengan kepala dan Guru MA Qodoriyah tentang keterlibatannya dalam penerapan nilai tanggungjawab di madrasah, menjelaskan bahwa tanggung jawab, khususnya kewajiban sebagai guru yang patut *digugu dan ditiru* harus selalu dipegang teguh, menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dari awal sampai selesai.

Tanggung jawab keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).²² Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu,

²¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, 2016.

²²<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

Data di atas, menunjukkan tentang pendekatan yang dilakukan MA Qodiriyah Harjowinangun Demak dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada diri para peserta didik didasarkan pada pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan sehingga mereka terbiasa hidup atas dasar nilai akhlakul karimah yang telah diajarkan di madrasah.

Penjelasan tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang diprioritaskan oleh madrasah sebagai *core values* terbentuknya perilaku terpuji, yaitu keikhlasan, rendah hati (*tawadhu'*), kepatuhan (*ta'at*), keteladanan, dan tanggung jawab adalah sejalan dengan visi dan misi madrasah sehingga terjadi keselarasan yang harmoni, dan nilai yang diprioritaskan ini dimasukkan dalam program kerja madrasah.

Pembinaan Akhlakul Karmah di MA Qodiriyah dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam keseharian di madrasah, karena itu tugas guru adalah membentuk akhlak terpuji siswa. Nilai akhlakul karimah yang ditanamkan meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mencakup sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

2. Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak

Pada bagian ini peneliti memaparkan data terkait kegiatan-kegiatan religius yang diprogramkan di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak dalam usaha membina dan meningkatkan akhlakul karimah siswa. Program kegiatan religiusawali dengan rapat dengan seluruh pimpinan Yayasan dan lembaga yang bernaung dalam Yayasan Qodiriyah, yaitu RA, MI dan MTs dan MA. Sehingga satu program kegiatan harus dilaksanakan oleh semuanya, akan di kontrol bagaimana jalannya dan akan diperbaiki sesuai kebutuhan di lapangan. Ini karena kegiatan ini memang tidak menjadi kurikulum inti, namun menjadi kegiatan ciri khas sebagai bagian tak terpisahkan.²³

Kegiatan religius di MA Qodiriyah, melalui penjelasan di atas, bukan hanya diawali oleh intenal MA, tetapi juga menjangkau seluruh Yayasan Qodiriyah, ini semakin membuktikan keseriusan pihak madrasah dan yayasan dalam mencapai akhlakul karimah siswa. Implementasi kegiatan religius dalam meningkatkan akhlakul karimah di MA Qodiriyah terdiri dari atas kegiatan harian, *selapanan* dan berkala. Kegiatan harian adalah Asmaul Husna, Dzuhur Berjama'ah, Guru Berpuasa Hari Senin dan Kamis, Mengajar dalam Keadaan Suci, Qiyamullail (bangun untuk shalat malam). Kegiatan selapanan diisi dengan Istightsah, dan kegiatan berkala yaitu Ziarah Qubur, Khotmil Qur'an dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

a. Asmaul Husna

Permulaan pembelajaran setiap pagi, MA Qodiriyah selalu membaca Asmaul Husna, bahkan kegiatan ini telah berlangsung sebelum MA Qodiriyah berdiri, yakni telah dilaksanakan di MI dan MTs. Asmaul husna ini diwajibkan setiap siswa dan guru pada permulaan jam pertama setiap pagi,

²³Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 27 Juli 2019.

sudah kami sediakan *banner* di dinding untuk siswa baru yang belum hafal, lama kelamaan mereka hafal dengan sendirinya, ini ditujukan agar para guru dan siswa lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa menjadi lebih rendah hati, ikhlas dan disiplin. Jika ada siswa yang terlambat, maka harus membaca Asmaul husna di halaman madrasah.²⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Asmaul Husna, selain sudah ada sebelum MA Qodiriyah Berdiri, bacaan ini juga bersifat wajib bagi guru dan siswa, tujuan dari bacaan ini diharapkan memberikan dampak kepada guru dan siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, rendah hati dan ikhlas dalam pelaksanaan pembelajaran di MA Qodiriyah.

b. Istighotsah Ahad Kliwon

Kegiatan istighotsah ini merupakan hasil kesepakatan para guru dengan Yayasan, sehingga diikuti oleh seluruh dewan guru dari RA, MI, MTs, MA dan pengurus Yayasan Qodiriyah. Hal ini dijelaskan oleh kepala Madrasah, bahwa istighotsah ini merupakan bagian dari acara rutin tiap ahad kliwon, semua guru dan pengurus yayasan diharuskan ikut, dan siswa dipulangkan lebih awal biasanya jam 10 pagi. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2005. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa, ketika di nesehati dengan lisan, bahkan dengan hukuman masih banyak yang tidak mempan, makanya dengan harapan wasilah ini bisa mempermudah mengajak anak untuk mempunyai perilaku yang baik. Istighotsah ini bagian dari acara ritual keagamaan di Yayasan, diawali dengan hadhoroh dan tahlil, kemudian membaca manaqib Syeikh Abdul Qodir al Jailani, yaitu kitab *Jawahirul Ma'ani*, kemudian diakhiri doa untuk kemajuan yayasan, dan mendoakan guru,

²⁴Isnaeni Salim, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.

siswa dan orang tua. Untuk siswa agar mudah dinasehati, dan lebih terpuji dalam perilaku.²⁵

Data di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan istighotsah ini dilaksanakan: *pertama*, kegiatan ini telah berlangsung sudah lebih dari 14 tahun, melalui musyawarah dan kesepakatan semua dewan guru dan pengurus yayasan. *Kedua*, waktu kegiatan ini disepakati setiap ahad kliwon, dimulai pada jam 10.00 WIB. Karena dianggap pentingnya kegiatan ini maka, siswa dipulangkan lebih awal. *Ketiga*, istighitsah ini bagian dari ritual keagamaan, diawali dengan hadhoroh dan tahlil, kemudian membaca kita Manaqib *Jawahirul Ma'ani Syaikh Abdul Qa'ir al Jailany*. Dipercaya sebagai salah satu wasilah yang memiliki banyak kemuliaan dalam mendoakan untuk kemajuan Yayasan. Juga untuk mendoakan siswa agar lebih mudah diberi pelajaran dan nasehat, tidak hanya cerdas akal tetapi juga memiliki akhlak terpuji.

c. Dzuhur Berjama'ah

Pembiasaan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah menjadi kegiatan religius yang menjadi kewajiban setiap peserta didik di MA Qodiriyah. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitul Mu'minin yang letaknya tepat masih di kompleks yayasan Qodiriyah. Jadwal istirahat kedua pada jam 11.55 WIB, anak-anak diajak sholat dzuhur berjamaah di masjid, dengan diawasi oleh guru piket. Guru piket bertugas memastikan peserta didik telah ambil air wudlu dan ikut shalat berjamaah, wiridan dan berdoa, serta shalat sunnah. Kemudian, ketua kelas mengecek daftar hadir sholat jamaah sesuai kelas masing-masing. Istirahat pada kedua diutamakan untuk shalat dzuhur berjamaah, apabila mereka tidak hadir jamaah akan mendapatkan kredit poin pelanggaran²⁶

²⁵Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 18 Agustus 2019.

²⁶Waluyo, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.

Data tersebut dapat dijelaskan, bahwa kegiatan shalat berjamaah dzuhur sudah tersusun dengan perencanaan. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan informan di atas, *pertama*, waktu istirahat jam kedua sengaja dibuat pada waktu dzuhur agar shalat jamaah dzuhur tidak mengganggu kegiatan belajar di kelas. *Kedua*, menunjuk guru piket yang bertugas memastikan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah. *Ketiga*, ketua kelas masing-masing mengecek kehadiran siswa pada kelas masing-masing. *Keempat*, akan ada sanksi berupa point pelanggaran bagi siswa yang tidak ikut kegiatan shalat berjamaah, dan diakumulasikan dengan kredit poin pelanggaran lainnya, jika sudah memenuhi akan diberikan sanksi sesuai tingkatannya.

d. Guru Berpuasa Hari Senin dan Kamis

Bagian dari usaha guru untuk menjadi teladan, ringan dan mudah dalam menyampaikan materi adalah dengan berpuasa. Memang tidak semua guru melaksanakan puasa senin kamis, namun beberapa guru, termasuk kepala Madrasah telah mengamalkan puasa senin kamis sebagai kegiatan religius yang sudah biasa ia jalankan. Sebagian guru telah melaksanakan puasa senin kamis, selain untuk tirakat pribadi, ini juga untuk kebaikan murid-murid, agar dapat menirukan kebaikan ini. Efeknya tentu saja agar murid mendapatkan ilmu dengan pemahaman yang lebih mudah, tidak mengapa kami yang tirakat dahulu, dan saya mengamati ada beberapa siswi juga yang sudah mengamalkan puasa senin kamis. Memang tidak ada kewajiban bagi guru maupun siswa, tetapi kami yakin dampaknya sudah bisa kami rasakan.”²⁷

Merujuk data di atas, bahwa ada beberapa guru yang telah mengamalkan Puasa Senin Kamis, dan beberapa peserta

²⁷Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 18 Agustus 2019.

didik. Hal ini sebagai bagian dari religiusitas guru/siswa guna mempermudah mereka dalam proses pembelajaran, selain itu, akhlak terpuji menjadi dampak yang dapat ditimbulkan dari ritual ini. Menurut informan, peserta didik yang rajin puasa senin kamis, gaya bicara dan perilakunya lebih tawadhu' dalam pengamatan sehari-hari.²⁸

e. Mengajar dalam Keadaan Suci

Guru-guru di MA Qodiriyah khususnya, dan guru-guru di lingkungan Yayasan Qodiriyah, senantiasa menjaga diri mereka untuk suci dengan berwudlu sebelum kegiatan pembelajaran. Terkecuali guru wanita yang sedang berhalangan. Memang tidak diwajibkan bagi semua guru untuk suci (berwudlu) saat mengajar, namun ini sebagai himbauan saja, namun ternyata hampir semua guru mengamalkannya. Saya tentu saja senang. Saya pribadi sebagai manusia tentu saja banyak godaan syetan, dengan berwudlu saya alhamdulillah lebih mudah mengontrol diri, terutama saat menghadapi siswa yang melanggar. Selain itu, mengajar dalam keadaan suci saya yakini sebagai bagian dari ikhtiar saya untuk lebih mudah berjuang di Yayasan ini. Mempermudah mengajarkan ilmu saya kepada anak-anak, itu pandangan saya. Kebanyakan guru-guru sudah berwudlu dari rumah mereka masing-masing, kemudian ketika mengajar, pada jam pertama mereka bersama anak-anak membaca doa asmaul husna.²⁹

Data tersebut dapat dijabarkan bahwa, sebagian besar guru mementingkan religiusitas sebagai bagian dari dalam pembelajaran yang menjadi tugas utama, dengan cara mensucikan diri terlebih dahulu. Mereka percaya bahwa dengan berwudlu akan menjauhkan diri dari godaan syetan dan terjaga

²⁸Waluyo, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 18 Agustus 2019.

²⁹Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 28 Juli 2019.

karena dekat dengan Allah SWT. Menghindarkan dari sifat marah sehingga lebih sabar dalam menghadapi siswa-siswa yang melanggar tata tertib, atau mengalami masalah di dalam proses pembelajaran. Guru-guru merasakan adanya kontrol diri saat dirinya dalam keadaan suci (wudlu), dan lebih mudah mengajarkan ilmu kepada siswa. Hal ini kemudian menjadi salah satu keteladanan yang sudah diterapkan guru sebagai wujud religiusitas mereka.

f. Ziarah Qubur

Ziarah qubur merupakan agenda diluar kurikulum yang sudah menjadi kebiasaan guru dan siswa di MA Qodiriyah. Tempat tujuan ziarah utama yang selalu dikunjungi adalah ke makam Kiai Abdul Qadir, kiai Desa Harjowinangun yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama Yayasan Qodiriyah. Dan ziarah ke makam Walisongo, baik sebagian atau seluruhnya. Kegiatan religius ini dilakukan pada saat haul Kiai Abdul Qadir dan menjelang UTS, UAS dan Ujian Nasional/ Ujian Madrasah. Hal ini dilakukan untuk “*wasilah*” kepada para wali dan ulama pendahulu, agar diberi keberkahan ilmu dan kemudahan belajar. Demikian pula untuk guru agar lebih mudah dalam mengajar dan mendapatkan rizki yang berkah. Yayasan telah lama memprogramkan kegiatan ziarah untuk wasilah, berdoa kepada Allah SWT melalui perantara para wali dan ulama pendahulu, agar Yayasan Qodiriyah, guru karyawan murid semuanya mendapatkan cita-citanya, dinaungi barokah, manfaat, sehat wal afiyat. Ziarah ini dilakukan pada saat haul Kiai Abdul Qadir, untuk ziarah walisongo dilakukan pada saat akan Ujian semester maupun ujian nasional/Madrasah serta awal tahun ajaran baru.³⁰

³⁰Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.

g. Qiyamullail

Bangun malam atau dikenal dengan Qiyamullail telah dilaksanakan oleh MA Qodiriyah dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, baik pada saat penerimaan tamu ambalan, pelantikan bantara/laksana dan perkemahan satu muharram. Kegiatan shalat malam memang wajib pada saat kegiatan pramuka, yaitu saat penerimaan tamu ambalan, pelantikan pramuka penegak bantara dan laksana serta pada waktu perkemahan satu Muharram. Namun, bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren tentu saja mereka bangun tiap malam sesuai program. Sedangkan yang tinggal di rumah, kami bekerja sama dengan orang tua agar membangunkan putra-putrinya.³¹

Religiusitas di MA Qodiriyah tampak sekali dengan banyaknya kegiatan religius. Hal ini juga terdeteksi pada kegiatan shalat malam (qiyamullail). Mereka sadar bahwa ada kekuatan lain yang lebih berkuasa atas diri mereka, yaitu Allah SWT. Sehingga dalam proses pembelajarannya, senantiasa mementingkan kegiatan religius, lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

h. Khotmil Qur'an

Keuntungan MA Qodiriyah dan menjadi ciri khasnya adalah terdapat dua pondok pesantren tahfidz penyumbang siswa yang besar dalam penerimaan siswa baru. Yaitu pesantren Bustanu Usyshaqil Qur'an dan Manba'ul Qur'an. Dua pesantren ini telah menjadi pendukung nyata MA Qodiriyah, *pertama*, pesantren itu memberikan kontribusi penerimaan siswa MA Qodiriyah yang besar. *Kedua*, menelurkan hafidz-hafidzah yang berprestasi, dan *ketiga*, menjadi pendukung kegiatan keagamaan, seperti shalat malam dan khatmil Qur'an.

³¹Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 27 Juli 2019.

Khatmil Qur'an ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yaitu pada waktu satu muharram, nuzulul Qur'an, dan menjelang Ujian semester/nasional. Semua siswa yang telah khatam al Qur'an (hafidz/tidak) diberikan jatah satu juz, sehingga jika dijumlahkan, akan sampai dua khataman lebih dalam satu kali kegiatan. Hal ini sangat membantu siswa untuk lebih tawadhu, disiplin dan patuh dalam pembelajaran, selain mereka mencari ilmu kecerdasan.³²

i. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini sudah terjadwal setiap tahunnya, dengan kegiatan ini, yang dilakukan menyesuaikan dengan tema kegiatannya. Kegiatan ini antara lain, Halal Bi halal, Qur'ban, Peringatan satu Muharram, maulid Nabi, Qodiriyah bershalawat, isra' mi'raj, pesantren kilat, dan nuzulul Qur'an. Program PHBI cukup banyak, yaitu: Halal Bi Halal diisi dengan tahlil, musafahah (bermaaf-maafan) dan doa bersama. Qurban dilakukan dengan penggalangan dana untuk qurban sapi/kambing, untuk mengajarkan anak-anak berbagi kepada sesama. Peringatan satu muharram ini kegiatannya, diisi penerapan dasa darma dan tri satya, tahlil, khataman al Qur'an, dan ceramah/pelatihan. Pada maulid Nabi, anak-anak diajak membaca al barzanji bersama-sama dengan guru, pada malam tanggal 12 maulud/rabiul awwal. Qodiriyah bershalawat ini baru berjalan tahun ketiga, dengan mendatangkan salah satu habib, seluruh peserta didik diajak belajar mencintai Nabi, dengan memperbanyak shalawat, harapan kami anak-anak tambah iman dan akhlaknya bisa meneladani Nabi. Pesantren Kilat, ini biasanya diisi dengan pengajian kitab gundul baik pada kitab ibadah maupun mu'amalah, yang diisi oleh guru dan kiai. Dan yang terakhir adalah Nuzulul Qur'an, ini biasanya diisi dengan

³²Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 28 Juli 2019.

khataman seluruh siswa MA dan MTs Qodiriyah, mereka dibagi satu juz tiap siswa, sehingga dapat mengkhatamkan al Qur'an sampai enam atau tujuh khataman al Qur'an dalam satu waktu. Inilah beberapa kegiatan kami yang tujuannya tentu saja ini visi misi kami, unggul dalam prestasi, teladan dalam pekerti dan berbudaya Islami dapat terwujud secara baik. Karena kalau kami hanya mengikuti kurikulum pemerintah, nanti sedikit sekali agama yang mereka peroleh.³³

Lembaga Pendidikan MA Qodiriyah sebagai faktor eksternal penting dalam pembinaan akhlakul karimah,³⁴ menyadari hal ini dengan melihat mambaran kegiatan religius di MA Qodiriyah terhitung cukup banyak, yakni 9 (sembilan). Madrasah berusaha menyiapkan ruang dan waktu yang lebih banyak untuk peserta didik, agar kegiatan religius ini dapat menjadi pembiasaan yang terus-menerus, dan memberikan dampak positif bagi akhlakul karimah peserta didik. MA Qodiriyah menyadari bahwa sebagai lembaga pendidikan, hendaknya mampu menjadi lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya peserta didik yang berkahlakul karimah. Sehingga MA Qodiriyah dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang telah membiasakan religiusitas dengan mementingkan dimensi Keyakinan, peribadatan atau praktek agama, pengetahuan agama, pengamalan dan konsekuensi, serta dimensi pengalaman dan penghayatan.³⁵

Keberhasilan MA Qodiriyah dalam menyelenggarakan kegiatan religius ini, akhirnya berbuah cukup baik, dimana apabila merujuk pada ciri-ciri religiusitas, bahwa manusia

³³Sujono, Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 20 Juli 2019.

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

³⁵Menurut Glock dan Stark dalam Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Kemenag RI, 2012), h.65.

itu dikatakan religius apabila memiliki keimanan yang utuh, ibadah yang tekun dan memiliki akhlak yang mulia,³⁶ maka MA Qodiriyah tepat mengambil tindakan dengan cara memperbanyak kegiatan religius, sehingga mempersempit waktu luang peserta didik. Hal ini dilaksanakan agar memberikan peluang lebih besar kepada peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah melalui kegiatan-kegiatan religius.

3. Implikasi penerapan kegiatan religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak

Berdasarkan data-data lapangan, ditemukan bahwa implikasi dari pelaksanaan kegiatan religius di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak, bagi siswa memiliki sikap religius dengan kebaikan akhlak, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, beramal saleh, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Pembentukan/pengembangan akhlakul karimah dengan memperbanyak kegiatan religius di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak, ditempuh melalui:

1. Memprogramkan kegiatan religius secara terus menerus yang telah dirumuskan untuk seluruh warga sekolah/madrasah.
2. Membiasakan kegiatan religius ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
3. Berkomitmen antara madrasah dengan orang tua peserta didik melalui rapat wali murid dan beberapa kali melakukan kunjungan rumah.

³⁶Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiva Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.64-67.

Implikasi dari implementasi kegiatan religius ini berpegang pada komitmen madrasah berdasarkan visi dan misi madrasah, karena itu selain menerapkan kurikulum nasional, juga menerapkan ciri khas MA Qodiriyah sesuai visi dan misi, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap yang beriman dan taqwa, beramal saleh, dan berbudi pekerti yang luhur, sebagai indikator tercapainya MA Qodiriyah Harjowinangun Demak yang terukur dari kebutuhan pelanggan atau masyarakat, mengokohkan teori bahwa ciri religius adalah memiliki Iman dan taqwa, ibadah yang mantap dan akhlakul karimah.³⁷

Merujuk penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak dalam upaya membentuk akhlakul karimah melalui kegiatan religius, sehingga peserta didik dapat membiasakan diri menerapkan program di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak, yaitu berimplikasi bagi terwujudnya jiwa religius dan memiliki kebaikan akhlak sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa

Beriman dan bertaqwa, tidak sekedar membaca namun juga menghayati dan mengamalkan al-Qur'an secara bertahap dan terus menerus, terbiasa berakhlak mulia, faham dengan syariat Islam, lebih konsisten dalam menjaga ibadah sehari-hari, dan mampu menyerap *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Di samping itu, peserta didik juga mampu: (1) meningkatnya keimanan dan ketakwaan, bekerjasama dengan lingkungan keluarga, (2) mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (3) memahami dan menerapkan isi ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk berjuang demi kebahagiaan dunia dan akhirat, (4) memahami secara bertahap maksud ajaran Islam sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.

³⁷Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.64-67.

MA Qodiriyah Harjowinangun Demak mengembangkan dan membiasakan peserta didik memiliki sudut pandang “beriman dan bertaqwa” di mana dan kapan pun berada. Membekali mereka untuk disiplin dalam ketaatan menjalankan perintah Allah SWT, dan menjaga agar terhindar dari larangannya. MA Qodiriyah bersinergi dengan orang tua khususnya untuk bersama mengontrol keseharian peserta didik agar mengikuti tuntunan al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW, baik mulai saat ini dan untuk masa depan.

2. Amal saleh

Amal saleh berisi semua yang dilakukan manusia sekecil apapun dengan niat semata karena Allah SWT. Amal saleh secara sederhana, berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam sikap dan perilaku peserta didik di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak terhadap peraturan/tata tertib madrasah, menjaga ketaatan kepada Allah SWT dan kesadaran supaya melatih, membentuk sikap diri menjadi lebih baik, tidak datang terlambat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai seragam sesuai ketentuan agama, menghormati orang lain sebagai sesama hamba Allah SWT, menghormati dan menaati nasehat orang tua, guru, melatih kemampuan diri agar lebih dapat mengembangkan diri, bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran bahwa kalau mereka melanggar peraturan/tata tertib, maka akan ada hukuman sebagai akibat dari pelanggaran aturan/tata tertib.

3. Budi pekerti

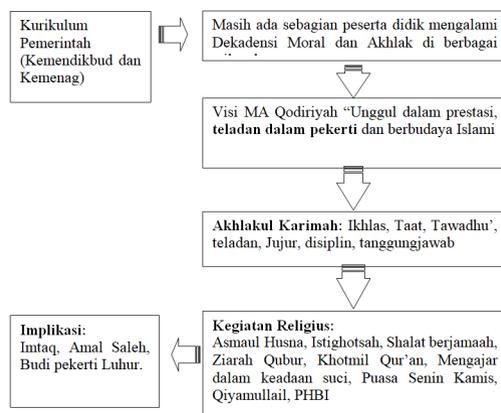
Budi pekerti di MA Qodiriyah Harjowinangun Demak, bagaimana upaya peserta didik menghindari perbuatan tercela dan tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk apa pun. Peserta didik senantiasa menuntun diri untuk berbudi pekerti yang luhur, dan

mendorong diri untuk memupuk perilaku baik, berdasarkan sistem nilai, seperti mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Berdasarkan data penelitian di lapangan bahwa MA Qodiriyah Harjowinangun Demak memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai pekerti, misalnya pembelajaran yang fokus di lingkungan madrasah harus berimplikasi pada keseharian peserta didik, baik ketika berada di lingkungan madrasah maupun ketika berada lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Sistem pembelajaran diselenggarakan dengan menyesuaikan kurikulum pemerintah/nasional baik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian agama. Namun MA Qodiriyah merasa dengan kurikulum tersebut hanyalah untuk mengejar standar, untuk melebihi standar, maka inisiatif dengan memberbanyak kegiatan religius diluar Kurikulum pemerintah yang relevan dengan visi dan misi Madrasah. “Teladan dalam pekerti” sebagai bagian dari Visi, ingin diwujudkan dengan lebih komprehensif, maka pihak madrasah mengajak seluruh pemangku kepentingan di Yayasan Qodiriyah, bekerja sama dengan wali murid, untuk menyepakati tambahan-tambahan kegiatan religius yang akan berdampak pada tercapainya kebiasaan anak berkakhlakul karimah, baik saat di Madrasah, Keluarga maupun di Masyarakat. Gambaran singkat tentang alur kegiatan religius di MA Qodiriyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alur Implementasi Kegiatan Religius dalam meningkatkan akhlakul karimah di MA Qodiriyah



C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang implementasi kegiatan religius dalam meningkatkan akhlakul karimah di MA Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak, dapat ditarik beberapa simpulan bahwa:

1. Kegiatan religius dilaksanakan di MA Qodiriyah berdasarkan visi, dengan memperbanyak ruang dan frekuensinya dalam upaya membentuk akhlakul karimah seperti, kekhlasan, ketaatan dan rendah hati, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab;
2. Usaha memperbanyak kegiatan religius dan mempersempit waktu yang tidak bermanfaat bagi peserta didik, khususnya di madrasah, ini dilaksanakan dengan kerjasama seluruh warga madrasah dan orang tua, adapun kegiatan-kegiatannya yaitu: Asmaul Husna, Istighotsah, Shalat berjamaah, Ziarah Qubur, Khotmil Qur'an, Mengajar dalam keadaan suci, Puasa Senin Kamis, Qiyamullail, dan PHBI;
3. Implikasi yang ditimbulkan dan penerapan kegiatan religius di MA Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak, dalam usaha membina dan meningkatkan akhlakul karimah

adalah; *pertama*, peserta didik memiliki keiamanan dan ketaqwaan yang lebih konsisten dari sebelumnya, *ketiga*, memiliki kebiasaan beramal saleh, *ketiga*, terbiasa berbuat sesuai dengan budi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Zuhri dkk. Jilid IX. Semarang: Asy Syifa', 1994.
- Arfah, Muhammad. "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2, no. 2 (2019): 159–72. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.960>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Chintya, Aprina, dan Redawati Redawati. "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon." *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 1–24.
- HAMKA. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Haris, Abd. "Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pembinaan Peserta didik Di Mts. Yapis Polewali," 2009.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, 2016.
- "<https://quran.kemenag.go.id/>," 2020.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurmalina. "Peran Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma'arif." *FTIK UIN Jakarta*, 2014. <https://doi.org/123456789/2679>.

- Rahardjo, Mudjia. *Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2010.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rahmawati, Fitriah, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono. “Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang.” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam 2*, no. 2 (7 September 2020): 22–35. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.
- Salim, Isnaeni. Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujono. Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.
- . Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, 20 Juli 2019.
- . Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 27 Juli 2019.
- . Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, 28 Juli 2019.
- Tim Dosen PAI UN Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam : Respons Terhadap Problematika Kontemporer*. Malang: Hilal Pustaka, 2011.
- Utomo, Sigit. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.” *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 55–68. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2170>.
- Waluyo. Wawancara tentang Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Agustus 2019.